

HUBUNGAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERSEPSI REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI MENURUT WILAYAH PERKOTAAN DAN PERDESAAN DI YOGYAKARTA

Hanifa Wulan Ramadhan

hanifawulan@gmail.com

Sri Rum Giyarsih

srirum@ugm.ac.id

Abstract

Social media is one of the Information and Communication Technology (ICT) sophistication. Social media users in Indonesia are dominated by adolescents. The information accessed can influence the adolescent perceptions. This study compares two different areas, urban and rural area using spatial approach with the aims are to know the characteristics of adolescent, to know the use of social media by adolescent, and to know social media influence to adolescent perceptions on health reproduction. This research used mixed method by descriptive analysis of quantitative and qualitative. The population in this research are 37 adolescent respondent aged 15-24 years old, so the sampling method using census and sampling method on informant using purposive sampling. The results of this research show that the number of adolescents in urban areas is higher than rural areas and both urban and rural areas are dominated by ages 15-19 years old, so most of them still in school age. 89% of adolescents in both urban and rural areas are social media users and 66,7% of adolescents are heavy users who access social media more than 80 minutes per day. However, most adolescents in both urban and rural areas do not use social media to access information about health reproduction. That's why the social media both from the intensity and the information discussed does not have a significant influence to adolescent perceptions on health reproduction.

Keywords: Social Media, Perceptions, Adolescents, Health Reproduction, Rural Area, Urban Area

Abstrak

Salah satu bentuk hasil kemajuan dari Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah media sosial. Pengguna media sosial di Indonesia didominasi oleh remaja. Informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi pembentukan persepsi remaja. Penelitian ini membandingkan dua wilayah yang berbeda yaitu perkotaan dan perdesaan dengan tujuan mengetahui karakteristik remaja, mengetahui penggunaan media sosial oleh remaja, dan mengetahui pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Populasi penelitian adalah remaja berusia 15-24 tahun sebanyak 37 remaja sehingga metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus dan metode pengambilan sampel pada informan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah remaja di perkotaan lebih banyak daripada remaja di perdesaan dengan keduanya didominasi oleh umur 15-19 tahun sehingga sebagian besar remaja masih bersekolah. Sebanyak 89% remaja di perkotaan dan perdesaan adalah pengguna media sosial dan 66,7% remaja merupakan pengguna berat yang mengakses media sosial lebih dari 80 menit per hari. Namun, sebagian besar remaja di perkotaan dan perdesaan tidak menggunakan media sosial untuk mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi. Hal ini yang menyebabkan media sosial baik dari intensitas maupun informasi yang didiskusikan tidak memiliki pengaruh secara signifikan dalam pembentukan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi

Kata kunci: media sosial, persepsi, remaja, kesehatan reproduksi, perkotaan, perdesaan

PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi berdampak pada perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Salah satu bentuk hasil kemajuan dari TIK adalah media sosial (Ayun, 2015). Sosial media baru muncul pada era 1990an ketika Tim Berners-Lee memperkenalkan *World Wide Web* (WWW) sehingga internet menjadi milik publik dan menjadi jaringan komputer terbesar di dunia (Engel, 2012). Menurut White (2012), media sosial adalah bentuk-bentuk elektronik yang diakses oleh pengguna secara online untuk memperoleh informasi berupa ide, pesan pribadi, dan konten lainnya baik dalam bentuk komunitas atau non-komunitas. Adanya perkembangan TIK yang semakin pesat dengan teknologi yang canggih membuat media sosial selalu berkembang dan terus bertambah jenisnya hingga saat ini.

Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2013 mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang dan 95 persennya untuk mengakses media sosial (Kemenkominfo, 2013). Berdasarkan Kementerian Perdagangan RI (2014), saat ini Indonesia telah menjadi pengguna Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) yang paling maju di dunia dengan persentase penggunaan internet di Indonesia mencapai 28% dari total populasi. Tercatat pada laman *We Are Social* bahwa total pengguna *Facebook* pada awal 2016 di Indonesia mencapai sekitar 79 juta jiwa (Kemp, 2011). Dilansir dalam situs *Media Indonesia* bahwa jumlah pengguna aktif *Line* di Indonesia mencapai lebih dari 90 juta jiwa sehingga menjadikan Indonesia sebagai pengguna *Line* terbanyak keempat di dunia (Amalia, 2016).

Pengguna internet di Indonesia paling banyak diduduki oleh remaja. Hal ini dibuktikan dengan studi yang dilakukan UNICEF dengan Kominfo, The Berkman

Center for Internet and Society, dan Harvard University menghasilkan setidaknya terdapat 30 juta remaja di Indonesia yang mengakses internet secara reguler (Kemenkominfo, 2014). Menurut Soetjiningsih (2012), masa remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa yang mengalami ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas, dan terjadi perubahan psikologik serta kognitif. Masa remaja merupakan masa untuk pencarian jati diri yaitu mengenal siapa dirinya, bagaimana dirinya terhadap lingkungan. Lingkungan yang baik akan menjadikan remaja tersebut berperilaku baik, sedangkan lingkungan yang buruk juga akan memberikan peluang seorang remaja untuk berperilaku yang buruk. Salah satu perkembangan hormon pada masa remaja ditandai dengan ketertarikan kepada lawan jenisnya. Namun, adanya pengaruh globalisasi dan arus komunikasi yang sangat bebas menyebabkan gaya berpacaran remaja saat ini cenderung mengarah kepada seksualitas.

Guiella dan Madise (2007) mengemukakan bahwa usia remaja melakukan perilaku seks pranikah rata-rata dimulai pada usia 15 tahun. Didukung data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2014) bahwa 49% remaja yang berusia 15-19 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2014). Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku seksual bukanlah menjadi hal yang tabu di kalangan remaja yang berpacaran.

Sarwono (2012) berpendapat bahwa perilaku seksual pada remaja disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Didukung oleh penelitian Ardiyanti dan Muti'ah (2013) yang dilakukan pada pelajar SMA bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual dimana semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku seksual remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini persepsi remaja

tentang kesehatan reproduksi dengan berlandaskan pada konsep bahwa apa yang dipersepsi seseorang akan menentukan sikap dan tindakannya (Satiadarma, 2001).

Sugihartono,dkk (2007) menjelaskan bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus yang diterima oleh alat indera manusia. Menurut Damayanti (2000), proses pembentukan persepsi dimulai dari suatu rangsangan yang diterima oleh alat indera. Rangsangan tersebut kemudian diseleksi dan mengalami proses pengorganiasian. Setelah itu, individu akan menilai atau menginterpretasikan data yang sudah diterima sehingga terbentuklah suatu persepsi seseorang.

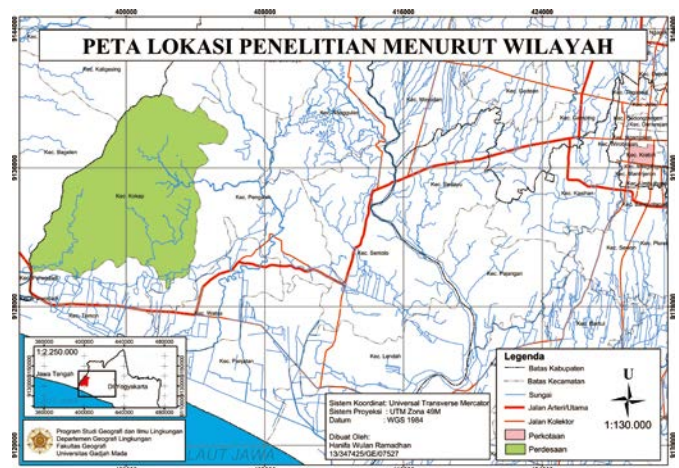
Menurut Miftah Toha dalam Arisana dan Ismani (2012), faktor terjadinya persepsi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan, perhatian, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, kebutuhan, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, dan hal-hal baru. Faktor terjadinya persepsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor eksternal berupa informasi yang diperoleh dari media sosial.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan dua wilayah yang berbeda yaitu perkotaan dan perdesaan. Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan menekankan analisis pada eksistensi ruang. Struktur ruang yang berada di desa berbeda dengan struktur ruang yang berada di kota baik dalam hal mata pencaharian, ruang kerja, kepadatan penduduk, startifikasi sosial, dan mobilitas penduduk (Bintarto, 1983). Adanya perbedaan lingkungan fisik, sosial, budaya, dan ekonomi dapat mempengaruhi pembentukan persepsi yang berbeda (Notoatmodjo, 2010).

Perbandingan lokasi penelitian di perkotaan dan perdesaan penting dilakukan di mana fungsi ruang menjadi aspek penting dalam pembentukan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi yang dipengaruhi oleh media sosial.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada pada dua wilayah yaitu perkotaan dan perdesaan. Hal ini bertujuan untuk membandingkan kedua wilayah tersebut yang memiliki perbedaan karakteristik. Lokasi penelitian di perkotaan berada di RW 10 Kelurahan Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Lokasi penelitian di perdesaan berada di Dusun Gunungkukusan, Desa Hargorejo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo. Teknik pemilihan lokasi menggunakan metode *multistage random sampling*. Peta lokasi kajian penelitian menurut wilayah ditunjukkan oleh Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Menurut Wilayah

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-24 tahun yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, belum menikah, merupakan anak dari pasangan usia subur dan berada di lokasi penelitian yaitu perkotaan dan perdesaan. Pembatasan usia remaja 15-24

tahun berdasarkan penggolongan umur remaja menurut PBB yang digunakan dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia pada kesehatan reproduksi remaja. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus karena jumlah sampel tidak terlalu banyak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Perbedaan data kualitatif dan data kuantitatif terletak pada alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut. Data kualitatif dikumpulkan melalui pertanyaan tidak terstruktur seperti pendapat dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan dengan pertanyaan yang terstruktur seperti jenis pertanyaan tertutup dengan menggunakan kuisioner.

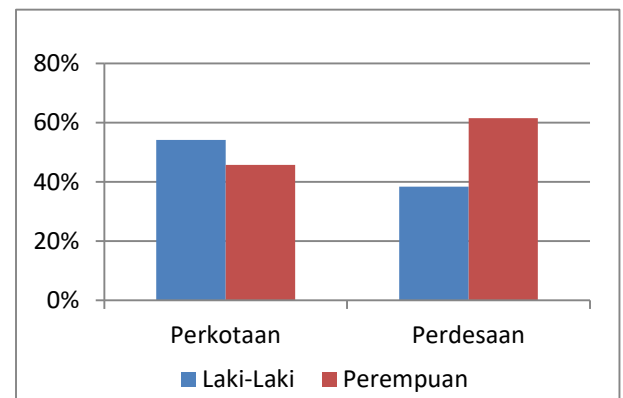
Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method*) yaitu analisis kuantitatif kualitatif. Teknik analisis kuantitatif menggunakan analisis statistik inferensial berupa *Independent Sample T-Test* dan uji regresi. Teknik analisis kualitatif berupa analisis deskriptif dari hasil wawancara mendalam terhadap informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja di Perkotaan dan Perdesaan

Remaja di perkotaan lebih banyak daripada remaja di perdesaan. Kondisi ini disebabkan karena jumlah penduduk pada kelompok umur 15-24 tahun di perkotaan lebih banyak daripada di perdesaan. Jumlah penduduk pada kelompok umur remaja 15-24 tahun di perkotaan sebanyak 89.150 remaja, sedangkan jumlah penduduk pada kelompok umur tersebut di perdesaan 46.721 remaja. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah remaja di perkotaan hampir dua kali lipat remaja di perdesaan. Jumlah remaja yang ada di perkotaan adalah 24 remaja yang terdiri dari

laki-laki sebanyak 13 jiwa dan perempuan sebanyak 11 jiwa. Jumlah remaja yang ada di perdesaan adalah 13 remaja yang terdiri dari 5 laki-laki dan 8 perempuan. Persentase laki-laki yang ada di perkotaan dan perdesaan sebesar 48,65% dan persentase perempuan yang ada di perkotaan dan perdesaan sebesar 51,35%. Karakteristik remaja menurut wilayah dan jenis kelamin ditunjukkan oleh Gambar 2.



Gambar 2. Karakteristik Remaja Menurut Jenis Kelamin dan Wilayah

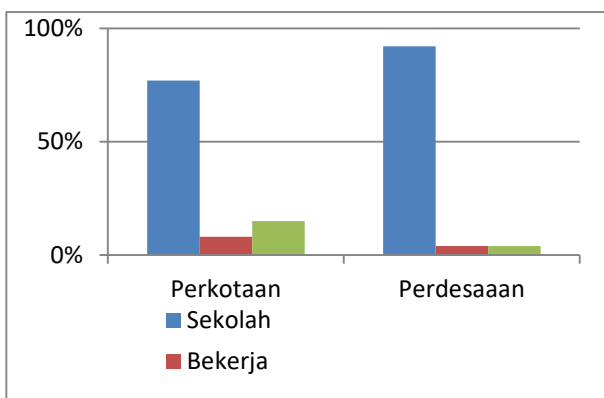
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Kondisi ekonomi yang rendah menjadi salah satu faktor mengapa jumlah remaja di perdesaan tergolong rendah sehingga pasangan usia subur memilih untuk menekan angka kelahiran. Sebesar 85% kepala keluarga dari remaja di perdesaan bekerja sebagai petani penderes, dan sisanya bekerja sebagai buruh dan pedagang (Hasil Pengolahan Data, 2017). Pendapatan yang dihasilkan dari petani penderes tidak banyak dan tidak menentu. Kondisi ini didukung oleh penelitian Bollen, Jennifer, & Guy (2002) yang menunjukkan bahwa pekerjaan kepala keluarga merupakan variabel utama terhadap penghasilan utama dan fertilitas.

Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi perbedaan perilaku pada remaja. Spears dan Kulbok (2001) meneliti bahwa gender adalah faktor utama yang berhubungan dengan perilaku khususnya perilaku kesehatan. Menurut Sakdiyah (2013), perilaku-perilaku yang tidak sehat banyak

ditemukan pada remaja laki-laki daripada perempuan, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga melakukan perilaku yang tidak sehat. Perilaku yang tidak sehat tersebut meliputi merokok, minum-minuman beralkohol, narkoba dan sejenisnya, seks bebas, dan aborsi (Widianti, 2007). Remaja baik di perkotaan maupun di perdesaan yang melakukan perilaku tidak sehat semua berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 10% pernah merokok, 2% pernah minum-minuman beralkohol, dan 2% pernah menggunakan obat terlarang.

Karakteristik remaja menurut umur dapat mempengaruhi pembentukan persepsi remaja. Pernyataan ini sesuai pada teori dari Robbins dan Judge (2008) bahwa variabel gender, umur, tingkat pendidikan, dan status sosial mempengaruhi persepsi. . Sebanyak 75% remaja baik yang ada di perkotaan maupun perdesaan adalah remaja yang masih bersekolah pada jenjang SMA/ sederajat. Kegiatan utama remaja dibagi menjadi tiga yaitu sekolah, bekerja, dan tidak bekerja atau pengangguran. Kegiatan utama yang paling dominan dilakukan oleh remaja baik di perkotaan maupun di perdesaan adalah sekolah. Meskipun sebagian besar remaja bersekolah pada umur sekolah tetapi masih ada beberapa remaja usia sekolah yang memilih bekerja dan bahkan tidak bekerja. Kegiatan utama remaja menurut wilayah ditunjukkan Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan Utama Remaja Menurut Wilayah

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Penggunaan Media Sosial oleh Remaja

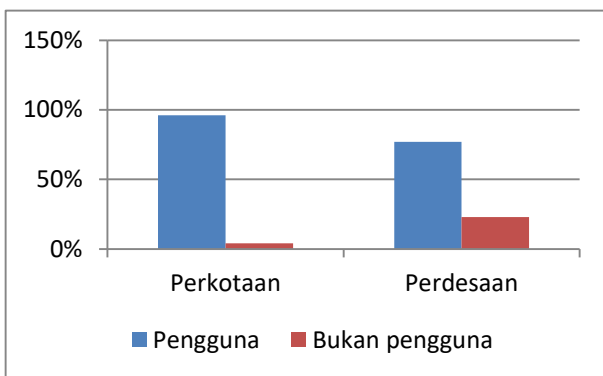
Berdasarkan klasifikasi media sosial dari Kaplan dan Haenlein (2010), *Facebook* dan aplikasi pesan instan seperti *BBM*, *WhatsApp*, dan *Line* masuk dalam klasifikasi situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial memiliki kehadiran sosial pada tingkat yang sedang dengan pengungkapan diri yang tinggi (Kaplan dan Haenlein, 2010). Situmorang (2012) mengemukakan bahwa internet tidak lagi mengandalkan kabel telepon melainkan sudah menggunakan *Wireless Fidelity (Wi-Fi)* sehingga semakin mudah seseorang untuk menjelajah internet hingga ke perdesaan.

Remaja yang memiliki status bukan pengguna media sosial adalah remaja yang sama sekali tidak mengakses dan atau sudah pernah mengakses tetapi saat ini sudah tidak mengakses media sosial seperti *Facebook*, *Line*, dan *WhatsApp*. Remaja yang memiliki status bukan pengguna media sosial di perdesaan sebesar 23% sedangkan persentase remaja yang bukan pengguna media sosial di perkotaan sebesar 4%. Terdapat perbedaan faktor remaja yang tidak menggunakan media sosial di perdesaan dan perkotaan. Tiga remaja di perdesaan tidak menggunakan media sosial disebabkan karena faktor ekonomi, ditambah lagi remaja di perdesaan masih kental dengan komunikasi secara fisik. Hanya terdapat satu remaja di perkotaan yang tidak menggunakan media sosial karena faktor usia yang masih berumur 15 tahun.

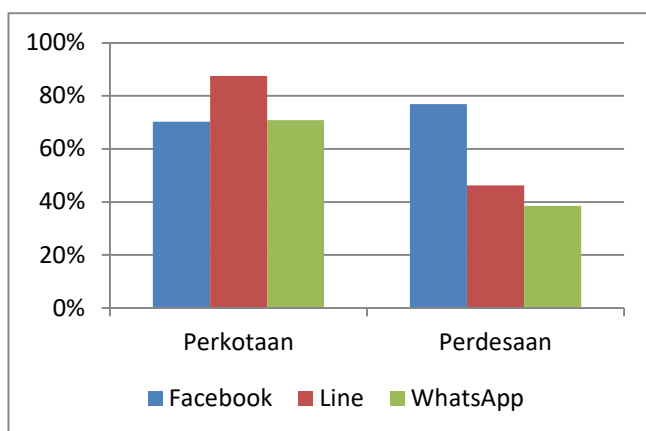
“Kalo grup chat di sekolah tidak ada mbak. Guru juga tidak pernah memberikan tugas dari internet, jadi jika tidak mempunyai *smartphone* ya tidak apa-apa” (Yusuf, remaja di perdesaan).

“Saya masih pakai hp yang biasa saja mbak, nanti akan dibelikan *smartphone* ketika sudah lulus SMP. Kalau mau pakai internet masih pakai hp ibu, paling lihat *youtube* saja” (Evira, remaja di perkotaan).

Remaja yang memiliki status sebagai pengguna media sosial adalah remaja yang paling sedikit mengakses satu jenis media sosial yaitu *Facebook*, *Line*, atau *WhatsApp*. Remaja yang memiliki status pengguna media sosial di perdesaan berjumlah 10 remaja dengan persentase 77% dari total remaja di perdesaan, sedangkan remaja di perkotaan yang menggunakan media sosial sebanyak 23 remaja dengan persentase 96% dari total remaja di perkotaan. Data ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar remaja di perkotaan dan perdesaan menjadikan media sosial menjadi bagian dari aktivitas sehari-harinya. Status pengguna media sosial ditunjukkan oleh Gambar 4, sedangkan jumlah pengguna media sosial menurut jenisnya ditunjukkan Gambar 5.



Gambar 4. Persentase Pengguna Media Sosial Menurut Status dan Wilayah
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017



Gambar 5. Persentase Pengguna Media Sosial Menurut Jenis dan Wilayah
Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Terdapat 11 remaja yang terdiri dari 8 remaja dari perkotaan dan 3 remaja dari perdesaan yang tidak menggunakan *Facebook*. Bukan berarti semua remaja tersebut tidak memiliki akun, tetapi ada juga remaja yang dulu pernah mengakses namun sekarang tidak lagi menggunakan *Facebook*. Meskipun jumlah pengguna *Facebook* terus bertambah dari waktu ke waktu, tetapi jika remaja sudah merasa jenuh lama kelamaan akan meninggalkan akun *Facebook* yang disebut dengan fenomena perpindahan merk (*brand switching*) (Nurfaisha, 2014).

Remaja yang menggunakan aplikasi *Line* sebagai media sosial sebanyak 27 remaja yang terdiri dari 21 remaja di perkotaan dan 6 lainnya di perdesaan. Hal ini membuktikan bahwa tingkat eksistensi *Line* lebih tinggi berada di perkotaan daripada di perdesaan. Perbedaan penggunaan *Line* di perkotaan cukup signifikan yaitu hampir dua kali lipat lebih banyak daripada perdesaan. Remaja yang tidak menggunakan aplikasi *Line* sebanyak 10 remaja yang diantaranya 3 remaja dari perkotaan dan 7 lainnya dari perdesaan. Pengguna *Line* di perkotaan pada umumnya adalah siswa SMA/ sederajat. Mereka menganggap bahwa aplikasi *Line* lebih mudah dan praktis dalam berkomunikasi dengan teman.

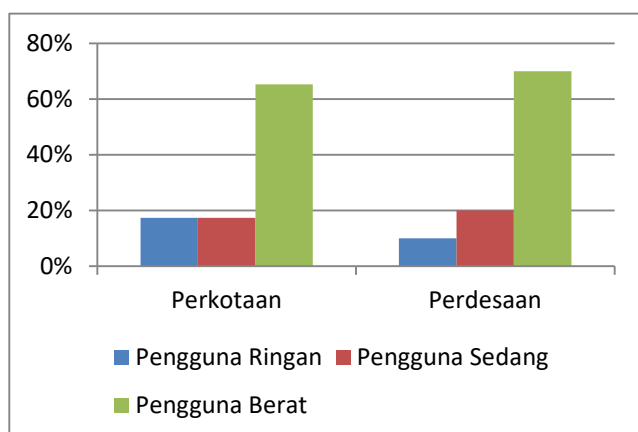
“Saya pakai *Line* juga karena ada *group chat* di sekolah, jadi saya bisa tau informasi dari *situ*. Kalau tanya tentang tugas atau PR sama teman juga biasanya lewat *Line* mbak” (Hanif, remaja di perkotaan).

Remaja yang menggunakan media sosial berupa aplikasi *WhatsApp* berjumlah 22 remaja yang terdiri dari 17 remaja di perkotaan dan 5 remaja di perdesaan. Remaja yang tidak menggunakan *WhatsApp* berjumlah 15 remaja yang terdiri dari 7 remaja di perkotaan dan 8 remaja di perdesaan. Jika dibandingkan dari jenis media sosial lain, *WhatsApp* memiliki

jumlah pengguna yang paling sedikit. Sebagian besar remaja di perkotaan dan perdesaan menggunakan *WhatsApp* hanya untuk fitur chat group saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jumiati (2016) bahwa layanan yang paling sering digunakan pada aplikasi WA adalah Grup *WhatsApp* dimana dapat menampung hingga 256 pengguna sehingga para anggotanya dapat berdiskusi dan berbagi informasi.

“Kalau WA pakai juga mbak. Tapi cuma buat grup futsal sama temen-temen bukan buat chat pribadi” (Akbar, remaja di perdesaan).

Adanya media sosial memang dapat merubah perilaku kebiasaan di masyarakat. Namun, perubahan ini tidak semata-mata terjadi pada semua orang yang menggunakan media sosial. Hal ini tergantung juga pada intensitas penggunaan media sosial tersebut. Terdapat dua hal mendasar yang harus diamati sebagai pengguna internet yaitu frekuensi internet yang sering digunakan dan lama menggunakan setiap kali mengakses internet (Horrihan, 2002). Terdapat tiga kategori pengguna internet yaitu pengguna berat, pengguna sedang, dan pengguna ringan (Surya, 2002). Gambar 6 menunjukkan persentase pengguna media sosial berdasarkan intensitasnya.



Gambar 6. Persentase Pengguna Media Sosial Menurut Intensitas dan Wilayah

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Pengguna ringan adalah pengguna internet yang mengakses media sosial kurang dari 20 menit per hari. Remaja yang mengakses media sosial kurang dari 20 menit per hari lebih banyak terdapat di perkotaan yang didominasi oleh pelajar SMA/ sederajat dengan persentase 17,4 %, sedangkan di perdesaan hanya 10%. Secara umum, remaja yang termasuk dalam kategori ini membuka media sosial hanya sekedar melihat berita atau informasi ketika sedang mempunyai waktu luang.

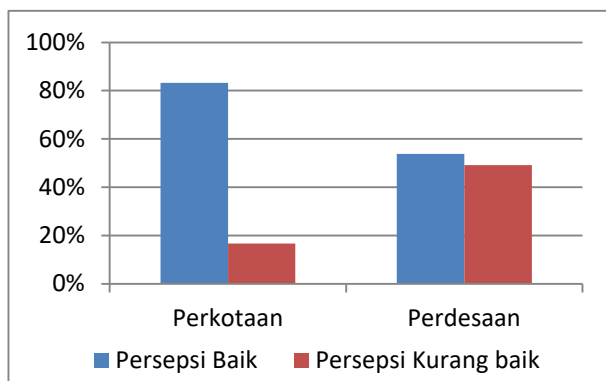
Pengguna sedang adalah pengguna internet yang mengakses internet antara 20 sampai 80 menit per hari. Terdapat 6 remaja yang tergolong kategori pengguna sedang yang terdiri dari 4 remaja di perkotaan dan 2 remaja di perdesaan. Informasi yang diakses oleh pengguna sedang baik di perkotaan maupun di perdesaan tidak hanya sebatas melihat berita saja, tetapi juga sudah bertukar kabar atau informasi antar pengguna media sosial.

Pengguna berat adalah pengguna internet yang mengakses internet lebih dari 80 menit per hari. Persentase jumlah remaja di perkotaan dan perdesaan yang termasuk dalam kategori pengguna berat hampir sama yaitu 65,2% dan 70% meskipun masih unggul di perdesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di perkotaan dan perdesaan tergolong dalam pengguna berat. Remaja yang mengakses media sosial lebih dari 80 menit per hari tidak hanya sekedar membaca status terbaru atau informasi terbaru, tetapi juga sering berkomunikasi dengan teman setiap hari dan rajin berbagi foto ataupun video. Hampir sebagian besar kegiatan yang dilakukan oleh remaja kategori ini berbasis pada internet. Seperti penelitian yang dilakukan oleh *Harris Interactive and Teenage Research Unlimited* dalam Hernandez (2005) yang menyebutkan bahwa remaja berusia 13-24 tahun lebih banyak

menghabiskan waktu untuk mengakses internet daripada menonton televisi.

Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Remaja

Pandangan mengenai seks masih dianggap tabu bagi remaja sehingga menyebabkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menjadi rendah. Informasi yang salah mengenai kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi tentang seks menjadi salah. Seperti yang disampaikan Evelyn dan Suza (2007) bahwa banyak remaja yang melakukan aktivitas seks tanpa informasi tentang kesehatan reproduksi yang akurat. Remaja di perkotaan cenderung memiliki persepsi tentang kesehatan reproduksi yang baik daripada remaja di perdesaan. Kondisi ini ditunjukkan oleh Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Persepsi Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Menurut Wilayah

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2017

Hanya sebesar 53,8 % remaja di perdesaan yang memiliki persepsi tentang kesehatan reproduksi yang baik, sedangkan 46,2 % sisanya adalah remaja yang memiliki persepsi tentang kesehatan reproduksi yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja di perdesaan masih memiliki persepsi tentang kesehatan reproduksi yang kurang baik. Berbeda dengan kondisi di perkotaan dimana 83,3 % remaja memiliki persepsi tentang kesehatan reproduksi yang

baik dan 16,7 % sisanya memiliki persepsi yang kurang baik. Persepsi tentang kesehatan reproduksi meliputi umur ideal pacaran, pengetahuan perubahan fisik saat pubertas, pengetahuan tentang kontrasepsi, umur ideal kawin pertama, pengetahuan tentang kehamilan, umur ideal melahirkan anak pertama, serta pendapat tentang seks pranikah. Berdasarkan indikator-indikator kesehatan reproduksi tersebut persepsi paling baik terdapat pada indikator umur ideal pacaran dan persepsi paling buruk terdapat pada indikator pendapat tentang seks pranikah mengenai makna keperawanan dan keperjakaan.

Sebagian besar remaja baik di perkotaan maupun di perdesaan mengatakan setuju berpacaran pada umur SMA, meskipun ada beberapa remaja yang mengatakan setuju berpacaran pada umur SMP. Hampir sebagian besar remaja memiliki persepsi yang sama dengan Atmowiloto (1985) bahwa angka ideal untuk mulai pacaran terbesar antara 16-18 tahun. Fakta yang disampaikan Mudijanti (2010) bahwa remaja yang melakukan pacaran usia dini akan lebih cepat melakukan eksplorasi hubungan seksual akibat kehilangan kendali atas gejolak hasratnya.

“Saya pertama kali pacaran sekitar umur 13 tahun mbak. Sekarang *lagi* pendekatan *sama* cewek lagi *tapi* belum pacaran” (Akbar, remaja di perdesaan).

Menurut Damanik (2006) keperawanan dihubungkan dengan adanya selaput dara yang sangat tipis yang sebenarnya secara biologis tidak berfungsi, namun keberadaannya dinilai sebagai bukti kesucian perempuan. Padahal faktanya selaput dara pada setiap individu berbeda-beda dan dapat terpisah karena alasan tertentu. Hingga saat ini keperawanan dan keperjakaan masih diyakini menjadi hal yang sakral sehingga kedua hal itu sangat dihargai di lingkungan masyarakat.

“Iya keperawanan itu penting mbak *buat* perempuan jadi harus menjaga keperawanannya sampai pernikahan, begitu juga laki-laki yang harus menjaga keperjakannya sampai pernikahan. Ya kalau misalnya sudah tidak perjaka saya *nggak mau* mbak. Meskipun *nggak tau* alasannya kenapa tidak perjaka lagi tapi saya jadi mikir-mikir lagi” (Yulia, remaja di perdesaan).

Ada atau tidaknya perbedaan persepsi tentang kesehatan reproduksi di perkotaan dan di perdesaan dapat dipertegas dengan menggunakan *Independent Sampel T-Test*. Berdasarkan hasil uji *Independent Sampel T* dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan varians pada data persepsi tentang kesehatan reproduksi di perkotaan dan perdesaan sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut homogen. Hasil uji tersebut diperoleh nilai t hitung sebesar 0,002 dengan probabilitas 0,49. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi di perkotaan dan perdesaan.

Berdasarkan uji regresi yang dilakukan dari intensitas penggunaan media sosial terhadap persepsi tentang kesehatan reproduksi di perkotaan dan perdesaan menunjukkan hasil yang sama di kedua wilayah. Besarnya signifikansi pada intensitas penggunaan media sosial di perdesaan adalah 0,85 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Artinya bahwa pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi di perdesaan tidak signifikan. Sama halnya dengan perdesaan, pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi di perkotaan tidak signifikan. Hal ini dibuktikan dengan munculnya nilai signifikansi sebesar 0,13 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Pengaruh media sosial terhadap persepsi tentang kesehatan reproduksi di perdesaan hanya berkontribusi mempengaruhi sebesar 0,03 %, sedangkan media sosial memberikan pengaruh terhadap

persepsi tentang kesehatan reproduksi di perkotaan sebesar 10%.

Hasil serupa ternyata juga terjadi pada variabel informasi yang didiskusikan di media sosial. Berdasarkan uji regresi di perdesaan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,50 dan uji regresi di perkotaan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,75. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh informasi yang didiskusikan di media sosial terhadap persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi tidak signifikan. Kedua hasil tersebut bahkan menunjukkan bahwa informasi yang didiskusikan di media sosial memiliki kontribusi yang sangat rendah dalam mempengaruhi persepsi kesehatan reproduksi.

“Saya *nggak* pernah kepikiran *buat* diskusi tentang aborsi dan semacamnya. Menurut saya juga media sosial *nggak* menambah pengetahuan saya tentang seks” (Doni, remaja di perkotaan).

“Kalau menurut saya, media sosial bukan menjadi alasan kenapa saya melakukan perilaku tersebut. Saya saja malah jarang komunikasi lewat media sosial sama pacar saya. Pasti kita langsung *ketemu*, dia langsung datang ke rumah. Saya *tuh males* soalnya main *medsos-medsos* itu, lebih suka *ketemu* langsung” (Informan pelaku seks pranikah di perdesaan)

Hasil tabulasi silang antara persepsi dan jenis ruang menunjukkan hasil bahwa persepsi tentang kesehatan reproduksi yang baik justru dipunyai remaja yang lebih aktif di ruang fisik daripada ruang maya. Remaja di perkotaan yang memiliki persepsi baik sebanyak 55% aktif pada dunia fisik dan 45% aktif pada dunia maya. Terdapat 4 remaja di perkotaan yang memiliki persepsi kesehatan reproduksi kurang baik dimana 75% merupakan aktif di ruang fisik, dan 25% aktif di ruang maya. Kondisi yang sama juga

ditunjukkan di perdesaan. Remaja di perdesaan yang memiliki persepsi baik sebanyak 85,7% lebih aktif pada dunia fisik, sedangkan hanya ada satu remaja atau 14,3 % yang aktif pada ruang maya. Terdapat 6 remaja di perdesaan yang memiliki persepsi kesehatan reproduksi kurang baik dan semuanya aktif pada ruang fisik. Dapat dikatakan bahwa ruang fisik menjadi media yang paling bagus dalam penyampaian informasi baik di perkotaan maupun di perdesaan.

“Kalau sehari-harinya saya *kan* sekolah sampai jam dua, setelah itu langsung *nongkrong* sama teman-teman sampai maghrib. Kalau enggak *nongkrong* ya biasanya main futsal. Pakai internet biasanya untuk *chat* saja, itupun sambil belajar” (Ruli, remaja di perdesaan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi. Hal ini disebabkan karena remaja yang ada di perkotaan dan perdesaan memang tidak menggunakan media sosial sebagai wadah untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi seperti pengetahuan tentang seks, keperawanan, pernikahan, kehamilan, dan sebagainya menjadi hal yang belum dipikirkan oleh remaja di perkotaan dan perdesaan sehingga remaja masih menjunjung tinggi kata tersebut. Kondisi ini yang menjadi alasan remaja untuk tidak berdiskusi tentang kesehatan reproduksi pada media sosial sehingga pengetahuan tentang seks masih rendah. Sependapat dengan penelitian Asfriyati, dkk (2002) bahwa meskipun pengetahuan tentang seks rendah tetapi seks masih dianggap tabu sehingga risiko berperilaku seksual rendah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, remaja di perkotaan dan di perdesaan menggunakan media sosial hanya untuk berkomunikasi dengan teman atau pacar yang isinya membahas tentang pelajaran sekolah, bermain,

atau hanya sekedar bertukar kabar. Meskipun demikian, terdapat beberapa remaja di perkotaan yang mengaku bahwa media sosial mempengaruhi persepsinya tentang kesehatan reproduksi. Kondisi ini membuktikan bahwa ternyata pengaruh media sosial terhadap persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi di perkotaan lebih besar daripada di perdesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah remaja di perkotaan lebih banyak daripada remaja di perdesaan dengan distribusi jenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sama yaitu 48,65% dan 51,35%. Jumlah remaja yang ada di perkotaan sebanyak 24 remaja, sedangkan jumlah remaja di perdesaan sebanyak 13 remaja. Kondisi fertilitas yang rendah di perdesaan disebabkan karena 85% kepala keluarga di perdesaan memiliki pendapatan yang rendah. Distribusi remaja di perkotaan dan perdesaan didominasi remaja berumur 15-19 tahun sehingga sebagian besar remaja masih berstatus sebagai siswa SMA/ sederajat.
2. Remaja di perkotaan dan perdesaan yang memiliki status sebagai pengguna media sosial sebanyak 89% dan sisanya tergolong sebagai bukan pengguna media sosial. Line menempati posisi pertama media sosial dengan pengguna terbanyak dengan persentase sebesar 73%. Menurut intensitas penggunaannya, sebesar 66,7% remaja termasuk dalam pengguna berat dengan intensitas mengakses lebih dari 80 menit per hari, 18,2% masuk dalam kategori pengguna sedang dengan intensitas mengakses antara 20-80 menit perhari, dan 15,2% tergolong dalam pengguna ringan dengan intensitas mengakses media sosial kurang dari 20 menit per hari.

3. Berdasarkan uji pengaruh dengan dua variabel yaitu intensitas penggunaan media sosial dan informasi yang didiskusikan didapatkan hasil bahwa memang media sosial tidak berpengaruh secara signifikan dalam pembentukan persepsi remaja tentang kesehatan reproduksi. Kondisi ini disebabkan karena media sosial tidak digunakan sebagai wadah dalam mencari informasi tentang kesehatan reproduksi. Didukung dengan analisis kualitatif dimana remaja yang memiliki persepsi tentang kesehatan reproduksi yang baik lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang fisik daripada ruang maya. Meskipun demikian, terdapat beberapa remaja di perkotaan yang mengaku bahwa media sosial mempengaruhi pembentukan persepsi yang baik tentang kesehatan reproduksi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “*Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Menurut Wilayah Perkotaan dan Perdesaan*”, peneliti berharap agar terdapat penelitian selanjutnya tentang bagaimana cara memanfaatkan teknologi di era media ini menjadi wadah yang sangat bermanfaat dalam pemberian edukasi khususnya terkait kesehatan reproduksi terhadap remaja.

Peneliti berharap pemerintah atau *stakeholder* terkait mengambil kebijakan dengan berlandaskan pada Teori Konstruksi Sosial. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana seseorang membentuk suatu konsep yang berasal dari interaksi atau pengaruh-pengaruh eksternal dari kebiasaan yang sering dilakukan. Contohnya adalah pemerintah bekerjasama dengan media sosial, *game*, atau *website-website* yang sering dikunjungi remaja untuk membuat iklan yang berisi edukasi tentang kesehatan reproduksi.

Semakin sering remaja terpapar iklan tentang kesehatan reproduksi, secara tidak sadar remaja tersebut sudah dapat membentuk persepsi yang baik tentang kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E. I. (2016, September 2). *Jumlah Pengguna Line di Indonesia Terbanyak Keempat di Dunia*. Retrieved March 28, 2017, from Media Indonesia: <http://www.mediaindonesia.com>
- Ardiyanti, M., & Muti'ah, T. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 1 Imogiri. *Jurnal Spirits, Vol 3*, 1-14.
- Arisana, A., & Ismani. (2012). Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Persepsi tentang Kualitas Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MAN Yogyakarta 2 Tahun Ajaran 2011/2012. *Kurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol 10*, 22-42.
- Asfriyati, S., & Siregar, F. (2004). *Perilaku Seksual Remaja Santri di Pesantren Purba Baru Tapanuli Selatan*. Retrieved March 31, 2017, from Repository USU: <http://repository.usu.ac.id>
- Atmowiloto. (1985). *Pergaulan Sehat*. Jakarta: Arcan.
- Ayun, P. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Jurnal Channel, Vol 3*, 1-16.
- Bintarto. (1983). *Interaksi Desa, Kota, dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- BKKBN. (2014). *Seks Pranikah pada Remaja Meningkat*. Retrieved Agustus 11, 2016, from BKKBN: www.bkkbn.go.id
- Bollen, K., Jennifer, G., & Guy, d. S. (2002). *Socioeconomic Status, Permanent Income, and Fertility: A Latent Variable Approach*. Chapel Hill: Carolina Population Center, University of North Carolina.
- Damanik, F. (2006). Menguak Keperawanan Bagi Siswa SMA. *Jurnal Harmoni Sosial*, 28-35.
- Damayanti, R. (2000). *Dasar-Dasar Psikologi*. Jakarta: FKM UI.
- Engel, V. (2012). Upaya Melindungi Anak-Anak dari Pornografi di Internet. *Jurnal Sositoteknologi Edisi 25*, 58-62.
- Evelyn, M., & Suza, D. (2007). Hubungan Antara Persepsi tentang Seks dan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 3 Medan. *Jurnal Keperawatan*, 48-55.
- Guiella, S., & Madise, N. (2007). HIV/AIDS and Sexual-Risk Behaviors Among Adolescents: Factors Influencing The Use Condom in Burkina Faso. *African Journal of Reproductive Health, Vol 11*, 192-196.
- Hernandez, R. (2005). *Remaja dan Media*. Bandung: Pakar Raya.
- Horrigan, J. (2002). New Internet Users: What They Do Online, What They Don't, and Implication for the Next Future. *Pew Internet and America Life Project*, 1-27.
- Jumiatmoko. (2016). WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab. *Jurnal Wahana*, 51-66.
- Kaplan, S., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Oppurtunities of Social Media. *Business Horizon*, 59-68.
- Kemenkominfo. (2013, November 7). *Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 juta orang*. Retrieved April 2, 2017, from KOMINFO: <https://kominfo.go.id>
- Kemenkominfo. (2014, February 18). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak da Remaja dalam Menggunakan Internet*. Retrieved April 2, 2017, from KOMINFO: <https://kominfo.go.id>
- Kementrian Perdagangan RI. (2014). *Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementrian Perdagangan RI*. Jakarta Pusat: Kementrian Perdagangan RI.
- Kemp, S. (2011, December 13). *Social, Digital, and Mobile in ndonesia*. Retrieved March 27, 2017, from We Are Social: <https://wearesocial.com/blog/2011/12/social-digital-mobile-indonesia.com>
- Mudjijanti, F. (2010). Masa Pacaran Dini (Early Dating) dan Dampaknya. *Widya Warta No 1 Tahun XXXIV*, 47-57.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurfaisha, F. (2016). Pengaruh perilaku Mencari Variasi dan Atribut Produk Terhadap Perpindahan Merek Pengguna Facebook ke Path di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Vol 2*.
- Robbins, & Stephen, P. J. (2008). Essentials of The Organizational Bahavior. In D. Angelica, *Perilaku Organisasi Buku 1 Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sakdiyah, E. H. (2013). Dimensi Perilaku Promosi Kesehatan Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikoislamika, Vol 10*, 15-28.
- Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

- Situmorang, J. (2012). Pemanfaatan Internet sebagai New Media dalam Bidang Ploitik, Bisnis, Pendidikan, dan Sosial Budaya. *Jurnal Adminitrasi Bisnis*, 73-87.
- Soetjningsih. (2012). Perkembangan Anak dan Permasalahannya . In Soetjningsih, *Ilmu perkembangan Anak dan Remaja* (pp. 86-90). Jakarta: Sagungseto.
- Spears, H. J., & Kulbok, P. (2001). Adolescent Helath Behaviors and Related Factor: A review. *Public Health Nursing*, 82-93.
- Sugihartono, & dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Surya, Y. (2002). *Pola onsumsi dan Pengaruh Internet sebagai Media Komunikasi Interaktif pada Remaja (Studi Analisis Persepsi pada Remaja di Kotamadya Surabaya)*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- White, C. (2012). *Using Social Media to Engage, Listen and learn, Smart Guide to Engagement*. United Kingdom: Primary Care Commissioning.
- Widianti, E. (2007). Bahaya Merokok, Penyimpangan Seks pada Remaja, dan bahaya Penyalahgunaan Minuman Keras/Narkoba. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran.